

# STRATEGI PENGUATAN KAPASITAS PENGOLAH SAGU TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHA DI MALUKU

## *Strengthening Traditional Sago Processing-Capacity Strategy to Increase Business Productivity in Moluccas*

Inta P. N. Damanik<sup>1)</sup>, Siti Amanah<sup>2)</sup>, Siti Madanijah<sup>2)</sup>, dan Prabowo Tjitropranoto<sup>2)</sup>

1) Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Jl. K.M. Putuhena, Poka-Ambon

2) Fakultas Ekologi Manusia IPB, Jl. Dramaga Kampus IPB Bogor

Email : [intadamanik@ymail.com](mailto:intadamanik@ymail.com)

Naskah diterima : 13 Oktober 2012

Naskah disetujui terbit : 18 Februari 2013

### ABSTRACT

In the past sago processing business had an important role in increasing households' income of traditional sago processors, use of sago product, and sago added value. They could not perform such function anymore since they deal with some problems that lower their competitiveness, such as limited capacity to enhance quantity and quality of the product. The processors are also difficult to access market and financial support. The research aims to analyze the factors affecting the capacities of sago traditional processors and to create a strategy for strengthening their capacity. Research was conducted in Regencies of Central Moluccas and Western Seram. Samples size was 204 households of sago starch processors. Data collection was undertaken from January 2012 until April 2012 and analyzed using a structural equation model (SEM). The results showed that social economic profile of sago processors (age, business experience, motivation and individual beliefs about the social and cultural values of sago) positively and significantly influence personal capacity. Personal capacity has positive and significant influence on business capacity. Agricultural extension as an institution positively and significantly affects personal and business capacity. Business capacity also has positive and significant influence on productivity and the productivity has positive and significant influence on income from sago processing. Strengthening capacities of traditional sago processors needs agents of change (extension workers) with appropriate competencies, innovation messages, capital and equipment supports, market guarantee, government's policies for sago consumption, and preparedness of traditional sago processors to change.

**Keywords:** *capacity, productivity, strengthening strategy, traditional sago processor*

### ABSTRAK

Usaha pengolahan sagu memiliki peran penting tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengolah sagu tradisional, tetapi juga meningkatkan pemanfaatan dan nilai tambah sagu. Pada kenyataannya, pengolah sagu tradisional belum mampu mengisi peran penting tersebut karena menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha, diantaranya sulit meningkatkan kuantitas produk; produk yang dihasilkan bersifat monoton dari segi rasa, bentuk, dan jenis sehingga kurang kompetitif dibandingkan produk pangan lainnya; sulit mengakses pasar yang lebih luas dan sumber-sumber permodalan. Berbagai kendala tersebut menyebabkan produktivitas usaha juga sulit meningkat yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penentu yang memengaruhi kapasitas pengolah sagu tradisional dan merancang strategi untuk meningkatkan kapasitas pengolah sagu tradisional. Penelitian dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan jumlah responden 204 rumah tangga pengolah sagu tradisional sejak Januari 2012 hingga April 2012. Analisis data dilakukan dengan *structural equation modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil social ekonomi pengolah sagu tradisional (umur, lama berusaha, motivasi, nilai fungsi sosial, dan budaya sagu) berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas diri dan selanjutnya kapasitas diri berpengaruh positif dan nyata

terhadap kapasitas usaha. Dukungan kelembagaan penyuluhan pertanian juga berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional. Kapasitas usaha berpengaruh positif dan nyata terhadap produktivitas usaha dan selanjutnya produktivitas usaha juga berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan usaha. Strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional memerlukan penyuluh dengan kompetensi yang sesuai, pesan inovasi sesuai kebutuhan dan kemampuan pengolah sagu tradisional, dukungan modal dan peralatan/teknologi, jaminan pasar, kebijakan pemerintah terkait konsumsi sagu, dan kesiapan pengolah sagu tradisional untuk berubah.

**Kata kunci:** *kapasitas, produktivitas, strategi penguatan, pengolah sagu tradisional*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Maluku memiliki potensi sagu terbesar sesudah Papua dengan luas areal sekitar 31.360 ha yang terutama terdapat di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Seram Bagian Timur, Seram Bagian Barat, Maluku Tengah, dan Buru (Paparan Gubernur Maluku tentang Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku di hadapan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2006). Potensi tersebut menyebabkan sagu dapat mendukung diversifikasi pangan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan di Maluku sesuai dimensi ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan pangan, (2) jangkauan/akses penduduk terhadap pangan, (3) stabilitas pasokan dan cadangan pangan, dan (4) pemanfaatan pangan (berkaitan dengan budaya pemanfaatan pangan) (FAO, 2003); namun potensi ini tidak akan berarti jika tidak diiringi dengan kemampuan mengolah sagu menjadi produk yang bernilai ekonomis, diantaranya menjadi aneka panganan yang sesuai dengan selera konsumen.

Hingga saat ini, perkembangan pengolahan sagu di Maluku masih berjalan lambat. Pengolah sagu tradisional umumnya menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan usahanya, di antaranya kesulitan permodalan, minimnya informasi, rendahnya keterampilan dalam menghasilkan produk olahan yang lebih variatif, dan kesinambungan pasar (Atapary, 2010). Adanya berbagai kesulitan tersebut membuat pengolah sagu tradisional dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap bertahan dengan kondisi usaha yang dimiliki dengan segala konsekuensinya atau berupaya mengembangkan usaha dengan kemampuan yang dimiliki. Kenyataannya, sebagian besar pengolah sagu tradisional tetap bertahan dalam kondisi usaha yang dimiliki. Konsekuensinya, semakin sulit meningkatkan produktivitas usaha dan produk yang dihasilkan semakin sulit bersaing dengan produk-produk sagu yang dihasilkan pengolah sagu modern. Keadaan ini berdampak terhadap pendapatan rumah tangga karena usaha pengolahan sagu merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pengolah sagu tradisional.

Kesulitan pengolah sagu tradisional dalam mengembangkan usaha tidak terlepas dari kapasitas yang dimiliki, baik kapasitas diri maupun kapasitas usaha. Kapasitas yang dimiliki saat ini hanya memungkinkan pengolah sagu tradisional menjalankan usaha pengolahan sagu sebagai rutinitas dengan kualitas dan kuantitas produk yang cenderung sulit ditingkatkan. Terkait dengan hal tersebut, dibutuhkan upaya untuk menguatkan kapasitas pengolah sagu tradisional dengan memperhatikan kondisi sosial ekonominya. Penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan usaha sehingga produktivitas usaha dapat meningkat tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing produk olahan sagu yang dihasilkan terutama untuk memenuhi tuntutan konsumen akan produk olahan sagu yang lebih bervariasi.

Dalam upaya menguatkan kapasitas pengolah sagu tradisional, ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) faktor-faktor apakah yang memengaruhi kapasitas pengolah sagu tradisional?, dan (2) bagaimanakah strategi yang sesuai dengan penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional? Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional, dan (2) merancang strategi untuk menguatkan kapasitas pengolah sagu tradisional dalam mengembangkan usahanya. Pembahasan kedua tujuan penelitian ini diawali dengan penyajian profil sosial ekonomi pengolah sagu tradisional untuk memberikan gambaran yang lengkap dalam memahami kedua tujuan penelitian ini. Pengungkapan faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas pengolah sagu tradisional menjadi dasar dalam merancang strategi untuk menguatkan kapasitas tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil kasus pada dua sentra komoditas sagu di Provinsi Maluku, yaitu Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Seram Bagian Barat. Mewakili setiap kabupaten dipilih dua kecamatan dan mewakili kecamatan terpilih ditentukan dua desa sebagai lokasi penelitian. Kriteria kecamatan dan desa penelitian yang dipilih adalah sebagai sentra pengolahan sagu tradisional, mewakili kecamatan/desa yang terdekat dan terjauh dari ibukota kabupaten/ibukota kecamatan, dan tidak memiliki hambatan transportasi. Kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Saparua dan Salahutu di Kabupaten Maluku Tengah dan Kecamatan Seram Barat serta Huamual di Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa-desa yang terpilih adalah Desa Noloth, Ihamahu, Suli, dan Waai di Kecamatan Saparua dan Kecamatan Salahutu; dan Desa Piru, Manipa, Lumoli, dan Iha di Kecamatan Seram Barat dan Huamual. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari 2012 hingga April 2012.

Populasi penelitian mencakup 416 rumah tangga, yaitu seluruh rumah tangga pengolah sagu tradisional di delapan desa penelitian dengan masa usaha (pengalaman usaha) minimal lima tahun. Jumlah responden ditentukan menggunakan formula Slovin dengan derajat kesalahan 5 persen, sehingga jumlah responden adalah 204 rumah tangga pengolah sagu tradisional. Distribusi responden untuk setiap desa penelitian ditentukan secara proporsional berdasarkan sebaran populasi di setiap desa. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana menggunakan daftar nama pengolah sagu tradisional yang diperoleh dari setiap kantor desa penelitian. Unit analisis adalah rumah tangga pengolah sagu tradisional dengan responden utama adalah orang yang menjalankan usaha pengolahan sagu di rumah tangga tersebut.

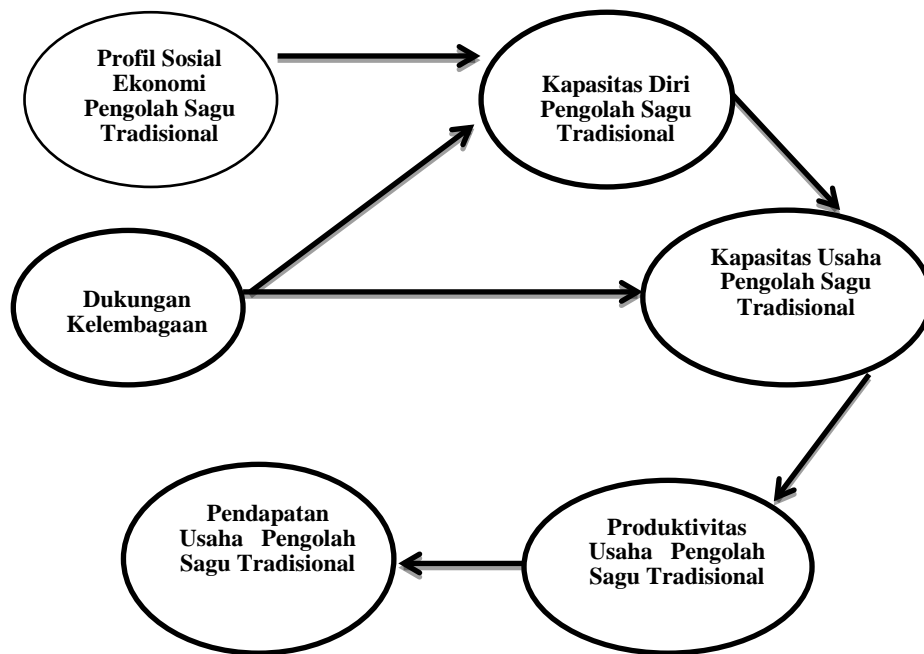
Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terstruktur dengan panduan kuesioner dari seluruh responden serta wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) dengan sejumlah responden terpilih yaitu responden tertua dan termuda, responden dengan tingkat pendidikan formal tertinggi dan responden dengan tahun usaha terpanjang dan terpendek. Data primer meliputi profil sosial ekonomi responden, kapasitas diri dan kapasitas usaha yang dimiliki, produktivitas dan pendapatan usaha, serta dukungan dan layanan penyuluhan yang diperoleh. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu dari pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten terpilih; Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Maluku; Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh) Provinsi Maluku; Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku dan UNIDO

(United Nations Industrial Development Organization). Informasi dari kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, ketua kelompok pengolah sagu yang ada, penyuluh yang bekerja dan pernah bekerja di lokasi penelitian, serta pengamatan langsung di lapangan digunakan untuk memperkuat data.

Analisis data untuk melihat hubungan antar peubah penelitian dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya digunakan analisis SEM (*structural equation modeling*). Ada enam peubah yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu: (1) profil sosial ekonomi pengolah sagu tradisional yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi berusaha, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, pendapatan rumah tangga, akses terhadap informasi, nilai fungsi sosial sagu, dan nilai fungsi budaya sagu; (2) dukungan kelembagaan yang meliputi dukungan pemerintah dalam bentuk fisik dan non fisik, dukungan swasta dalam bentuk fisik dan non fisik, serta dukungan penyuluh sebagai motivator, fasilitator dan katalisator; (3) kapasitas diri pengolah sagu tradisional yang diukur dari kemampuan merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mencari dan memanfaatkan peluang, dan menjaga keberlanjutan usaha; (4) kapasitas usaha pengolah sagu tradisional yang diukur dari kemampuan menyediakan modal usaha, tenaga kerja, teknologi, dan pasar; (5) produktivitas usaha pengolahan sagu tradisional yang meliputi kuantitas dan kualitas produk; dan (6) pendapatan usaha pengolahan sagu tradisional.

Pemilihan peubah penelitian didasarkan atas beberapa penelitian terdahulu tentang kapasitas, diantaranya Baser dan Morgan (2008) yang menjelaskan bahwa kapasitas merupakan kombinasi yang muncul dari kompetensi-kompetensi yang dimiliki seseorang, gabungan kemampuan-kemampuan, aset dan hubungan yang memungkinkan suatu sistem kehidupan manusia dapat menciptakan nilai. Sehubungan dengan itu, menurut Eade (2005) kapasitas bukan menetes melalui struktur kekuasaan, melainkan melalui langkah-langkah aktif yang dilakukan sendiri oleh individu-individu tersebut. Sejalan dengan itu, kapasitas sering dikaitkan dengan kinerja, kemampuan, kapabilitas, dan potensi seseorang (Liou, 2004; Baser and Morgan, 2008). Dengan kata lain, kapasitas berkaitan dengan kinerja yang dicapai seseorang atau organisasi (Liou, 2004; Syahyuti, 2006); kapasitas yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi dan sebaliknya.

Tjitropranoto (2005) menjelaskan bahwa kapasitas seseorang dapat dibedakan menjadi kapasitas diri dan kapasitas sumber daya dan sarana yang menurut Subagio *et al.* (2008) dapat disebut kapasitas lingkungan. Kapasitas diri merupakan perwujudan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terinternalisasi dalam diri seseorang (Tjitropranoto, 2005; Subagio *et al.*, 2008). Di samping aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, kapasitas diri menurut Tjitropranoto (2005) juga dibentuk oleh rasa percaya diri, komitmen, dan kewirausahaan; sedangkan kapasitas sumber daya dan sarana meliputi lahan, modal usaha, dan pasar. Faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas pelaku usaha adalah karakteristik pribadi yang meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha (Tjitropranoto, 2005; Subagio *et al.*, 2008), tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan pokok atau sampingan (Tjitropranoto, 2005), umur, tingkat kosmopolitan, dan keberanian mengambil risiko (Subagio *et al.*, 2008). Penguatan kapasitas berperan sebagai instrumen yang mendukung penggunaan potensi dan kapasitas yang ada secara efisien, memperluas kondisi yang ada, dan berupaya membangkitkan potensi-potensi baru (Syahyuti, 2006). Skema hubungan antar peubah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Hubungan antar Peubah Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Sosial Ekonomi Pengolah Sagu Tradisional

Pengolah sagu tradisional di Maluku didominasi oleh kaum perempuan, terutama yang sudah berumah tangga. Sebagian besar pengolah sagu tradisional berumur 39–50 tahun dan 95,09 persen tergolong kategori umur produktif (15–65 tahun) menurut kategori Rusli (1995) dengan lama usaha 5–15 tahun dengan lama pendidikan 5–8 tahun dan sangat kurang memperoleh pendidikan nonformal seperti pelatihan dan penyuluhan. Akses informasi juga tergolong rendah. Pengolah sagu lebih sering bertukar informasi dengan sesama pengolah sagu di desa seperti yang dilakukan para petani di berbagai tempat (Hakim dan Sugihen, 2009; Fabiyi dan Hamidu, 2011), padahal informasi merupakan motivasi dari luar diri pengolah sagu. Kesulitan mengakses informasi akan memengaruhi atau membatasi pengetahuan tentang berbagai informasi teknologi dan menyebabkan tingkat adopsi rendah (Aker 2011; Laple & Rensburg 2011).

Pengolah sagu tradisional umumnya masih memelihara nilai-nilai fungsi sosial dan fungsi kultural sagu. Fungsi sosial sagu diantaranya sebagai penguat hubungan antarsaudara dan membantu orang lain yang membutuhkan makanan yang dikenal dengan istilah *maano* dan *babalu*. *Maano* merupakan istilah bagi seseorang yang mengolah batang tanaman sagu untuk memperoleh tepung sagu basah milik keluarga lain dalam desa yang sama dengan sistem bagi hasil. *Babalu* merupakan pengolahan sagu yang dilakukan seseorang pada keluarga di pulau lain. Fungsi kultural sagu adalah sebagai pangan utama dalam acara-acara adat dan pangan sehari-hari. Nilai budaya sagu menuntun masyarakat dalam menjalani hidup, menjadi teladan, taat, tenteram, dan kebersamaan (Louhenapessy *et al.*, 2010).

Pendapatan rata-rata rumah tangga pengolah sagu tradisional tergolong sedang (Rp 3.031.260/bulan), dan 86,48 persen berasal dari usaha pengolahan sagu. Pendapatan ini belum dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga pengolah sagu yang umumnya memiliki jumlah tanggungan 3–4 orang. Profil pengolah sagu tradisional

menunjukkan bahwa usaha ini menjadi pilihan bagi yang memiliki tingkat pendidikan rendah, seperti halnya yang dilakukan kaum perempuan pada beberapa negara berkembang seperti Nigeria (Nai *et al.*, 2010) dan di daerah lain di Indonesia (Sunarso dan Suseno, 2008). Sebagai usaha keluarga, kebutuhan tenaga kerja umumnya berasal dari dalam keluarga dan hanya sekitar 20 persen pengolah sagu yang mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga yang umumnya berjumlah 1–2 orang.

Kemampuan mengakses pasar yang dimiliki pengolah sagu saat ini sudah baik, meskipun jangkauan pemasarannya masih pada tingkat pasar lokal saja. Hanya 10 persen pengolah sagu di Desa Nolloth dan Ihamahu yang dapat mengakses pasar hingga di luar provinsi, yaitu provinsi Papua terutama ke kota Sorong dan Jayapura. Hal ini sejalan dengan temuan Forsman dan Paananen (2001), yaitu usaha pengolahan pangan di pedesaan umumnya beroperasi pada pasar lokal atau regional. Jangkauan pemasaran terjauh produk pengolah sagu tradisional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Pengolah Sagu Tradisional Menurut Jangkauan Pemasaran Terjauh Produk Usaha

Desa	Jangkauan Pemasaran Terjauh (%)					Total
	A	B	C	D	E	
Nolloth	10	60	20	10	0	100
Ihamahu	10	60	15	15	0	100
Suli	0	0	0	100	0	100
Waa	0	0	20	25	55	100
Piru	0	0	100	0	0	100
Manipa	0	0	100	0	0	100
Lumoli	0	0	0	15	85	100
Iha/Uhe	0	20	20	20	40	100

Keterangan:

A : Pasar di luar provinsi; B : Pasar di ibukota provinsi; C : Pasar di ibukota kabupaten;

D : Pasar di ibukota kecamatan dan luar desa dalam kecamatan; E : Pasar di dalam desa

### Faktor Dominan yang Memengaruhi Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional

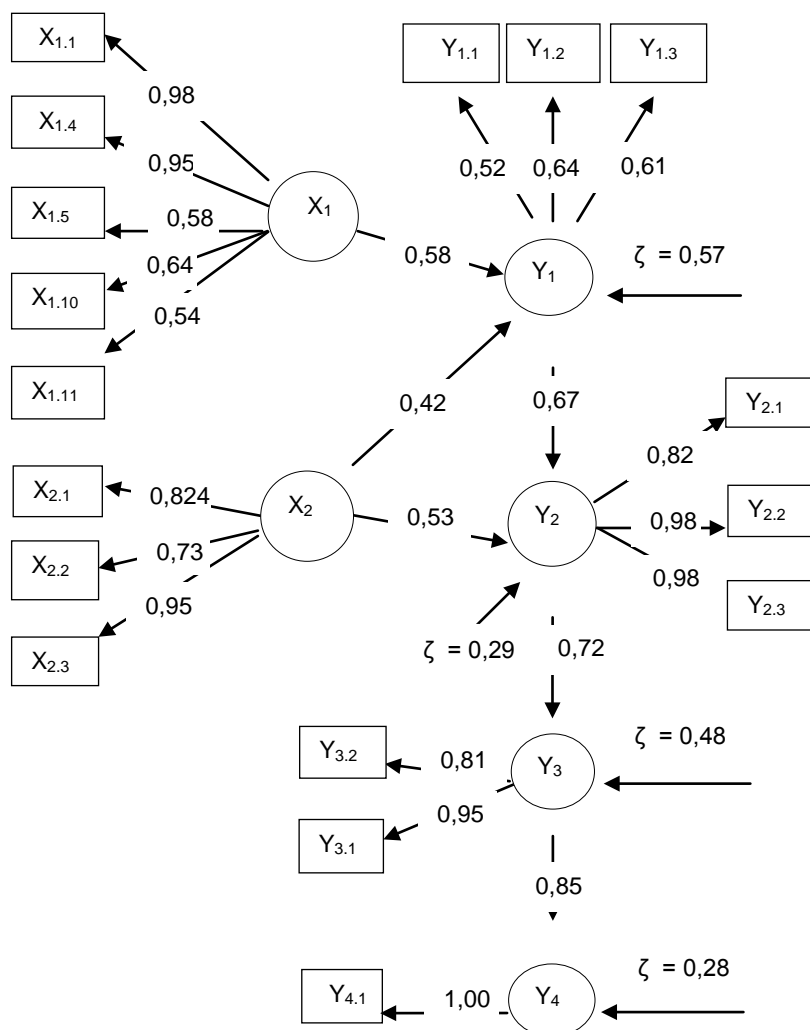
Pengolah sagu tradisional di Maluku berperan penting dalam meningkatkan kembali konsumsi sagu masyarakat Maluku melalui bentuk-bentuk olahan sagu yang inovatif, baik rasa maupun tampilannya. Kenyataan menunjukkan pengolah sagu tradisional umumnya belum mampu menghasilkan produk-produk yang inovatif dan masih bertahan dengan produk-produk lama yang merupakan warisan dari generasi ke generasi. Kemampuan untuk mengembangkan usaha mengalami kendala yang bersumber dari terbatasnya kapasitas diri dan kapasitas usaha yang dimiliki.

Kapasitas diri yang dimiliki pengolah sagu tradisional menunjukkan bahwa 81,86 persen tergolong sedang; 13,24 persen tergolong tinggi; dan 4,90 persen tergolong rendah. Tingkat kapasitas seperti ini belum dapat menjadikan pengolah sagu tradisional menjadi pengolah sagu yang berorientasi masa depan dan siap bersaing dengan produk-produk pangan lain, sebaliknya sebagian besar pengolah sagu hanya menjalankan usaha sebagai rutinitas demi memperoleh penghasilan sehingga tidak termotivasi untuk mengembangkan usaha. Kondisi yang sama ditemukan Fatchiya (2010) pada pembudidaya ikan dan Yunita (2011) pada petani padi sawah lebak. Kapasitas yang rendah pada pembudidaya ikan menyebabkan usahanya kurang berkembang; sedangkan pada petani padi sawah lebak, kapasitas yang tergolong sedang belum mampu mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani.

Selain kapasitas diri, kapasitas usaha pengolah sagu tradisional yang meliputi kemampuan menyediakan modal, tenaga kerja, teknologi, dan mengakses pasar juga masih menjadi kendala dalam mengembangkan usaha pengolahan sagu. Saat ini, 75,49 persen pengolah sagu tradisional memiliki tingkat kapasitas usaha yang tergolong sedang dan hanya 14,7 persen tergolong tinggi, dan sisanya tergolong rendah. Dalam jumlah yang dominan ini, tingkat kapasitas usaha yang tergolong sedang menunjukkan kemampuan yang dimiliki pengolah sagu hanya untuk mempertahankan usaha agar tetap berjalan seperti biasa tanpa ada kemajuan yang berarti.

Terbatasnya kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional secara langsung dapat dilihat dari kurangnya variasi produk yang dihasilkan, belum ada jaminan mutu produk, dan cakupan pasar yang masih pada tingkat pasar lokal. Keadaan ini hampir merata pada semua pengolah sagu, kecuali pada beberapa pengolah sagu dengan kapasitas diri dan kapasitas usaha yang tergolong tinggi.

Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa *hybrid* model yang diperoleh telah fit dengan data yang ditunjukkan oleh empat ukuran GFT, yaitu nilai P-value = 0,06237 ( $> 0,05$ ), nilai RMSEA = 0,074 ( $< 0,08$ ), nilai CFI = 0,98 ( $> 0,90$ ), dan nilai AGFI = 0,92 ( $> 0,90$ ) (Gambar 2). Dengan demikian, model ini dapat diberlakukan untuk populasi.



Gambar 2. Estimasi Parameter *Hybrid* Model Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional (*Standardized*)

Chi Square = 384,19, df = 354, P<sub>value</sub> = 0,06237, RMSEA = 0,074, CFI = 0,98, AGFI = 0,92

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Profil sosial ekonomi, X<sub>1,1</sub> = Umur, X<sub>1,4</sub> = Lama berusaha, X<sub>1,5</sub> = Motivasi berusaha, X<sub>1,10</sub> = Nilai fungsi sosial sugu, X<sub>1,11</sub> = Nilai fungsi budaya sugu, X<sub>2</sub> = Dukungan dan layanan penyuluhan, X<sub>2,1</sub> = Penyuluh sebagai motivator, X<sub>2,2</sub> = Penyuluh sebagai fasilitator, X<sub>2,3</sub> = Penyuluh sebagai katalisator, Y<sub>1</sub> = Kapasitas diri, Y<sub>1,1</sub> = Perencanaan usaha, Y<sub>1,2</sub> = Identifikasi dan pemecahan masalah, Y<sub>1,3</sub> = Mencari dan memanfaatkan peluang, Y<sub>2</sub> = Kapasitas usaha, Y<sub>2,1</sub> = Modal usaha, Y<sub>2,2</sub> = Tenaga kerja, Y<sub>2,3</sub> = Teknologi, Y<sub>3</sub> = Produktivitas usaha, Y<sub>3,1</sub> = Kualitas, Y<sub>3,2</sub> = Kuantitas, Y<sub>4</sub> = Pendapatan usaha, Y<sub>4,1</sub> = Pendapatan/bulan

Model menunjukkan adanya pengaruh antarpeubah yang bersifat langsung atau tidak langsung yang dapat diidentifikasi melalui dekomposisi pengaruh antarpeubah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Dekomposisi Pengaruh Antar Peubah Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional (*Standardized*, n = 204)

Hubungan antar peubah	Nilai koefisien pengaruh			Total	Nilai t pada $\alpha = 0.05$	R <sup>2</sup>	
	Langsung	Tidak langsung melalui					
		Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	Y <sub>3</sub>			
X <sub>1</sub> → Y <sub>1</sub>	0,58	-	-	-	0,58	5,10	0,43
X <sub>2</sub> → Y <sub>1</sub>	0,42	-	-	-	0,42	4,11	
X <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	-	0,39	-	-	0,39	2,77	0,71
Y <sub>1</sub> → Y <sub>2</sub>	0,67	-	-	-	0,67	3,19	
X <sub>2</sub> → Y <sub>2</sub>	0,53	0,28	-	-	0,81	2,58	
Y <sub>2</sub> → Y <sub>3</sub>	0,72	-	-	-	0,72	3,65	0,52
Y <sub>3</sub> → Y <sub>4</sub>	0,85	-	-	-	0,85	2,39	0,72

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Profil sosial ekonomi pengolah sugu tradisional; X<sub>2</sub> = Dukungan dan layanan penyuluhan; Y<sub>1</sub> = Kapasitas diri pengolah sugu tradisional; Y<sub>2</sub> = Kapasitas usaha pengolah sugu tradisional; Y<sub>3</sub> = Produktivitas usaha pengolahan sugu tradisional;

Y<sub>4</sub> = Pendapatan usaha pengolahan sugu tradisional

Indikator profil sosial ekonomi yang berpengaruh positif terhadap kapasitas diri pengolah sugu tradisional adalah: (1) umur, (2) lama berusaha, (3) motivasi berusaha, (4) nilai fungsi sosial sugu, dan (5) nilai fungsi budaya sugu. Keadaan ini ada pada pengolah sugu tradisional yang berumur tua, karena itu, dibutuhkan upaya-upaya agar pengolah sugu yang berumur muda dapat meningkatkan kapasitas dirinya, tidak harus menunggu sampai berumur tua. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengolah sugu, terutama bagi pengolah sugu yang berumur muda agar dapat meningkatkan kapasitasnya. Tiga peran penyuluh, yaitu: (1) motivator, (2) fasilitator, dan (3) katalisator memiliki pengaruh positif terhadap kapasitas diri dan kapasitas usaha, karena itu perlu lebih ditingkatkan. Indikator dukungan kelembagaan pemerintah dan swasta dikeluarkan dari model yang berarti tidak memengaruhi kapasitas diri pengolah sugu tradisional. Ini bukan berarti dukungan pemerintah dan swasta tidak diperlukan lagi, tetapi pemberian dukungan perlu memenuhi kriteria tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan pengolah sugu tradisional



sebagai pelaku usaha sejak awal perencanaan dukungan. Pemberian berbagai macam dukungan tanpa melibatkan pengolah sagu dari proses awal menjadi kurang bermanfaat karena menurut Le Gal *et al.* (2010), perubahan-perubahan sistem produksi menjadi lebih inovatif perlu didisain terlebih dahulu di tingkat pelaku usaha.

Indikator yang membentuk peubah kapasitas diri pengolah sagu tradisional adalah kemampuan dalam: (1) menyusun perencanaan usaha, (2) mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan (3) mencari dan memanfaatkan peluang. Tingkat kemampuan pengolah sagu tradisional dalam menyusun perencanaan usaha tergolong sedang karena hanya bersifat rutinitas agar usaha pengolahan sagu dapat tetap berjalan. Kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah sebagian besar (78,43%) pengolah sagu tergolong sedang yang berarti bahwa tidak semua masalah dapat diidentifikasi dan dipecahkan. Pada umumnya, pengolah sagu belum melakukan identifikasi masalah, namun langsung berusaha memecahkan masalah ketika masalah itu sudah muncul. Tingkat kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang yang dimiliki sebagian besar (61,76%) pengolah sagu tergolong sedang sehingga turut memengaruhi kapasitas dirinya. Orientasi usaha lebih terfokus pada rutinitas dan kebiasaan, karena itu, hampir tidak ada yang berusaha mengetahui keinginan pasar. Produk yang dihasilkan tidak berubah dari waktu ke waktu, dan jika pun ada, perubahan hanya berlangsung sementara atau dalam jumlah terbatas karena belum ada jaminan pemasarannya. Diseminasi inovasi pengolahan sagu yang dilakukan berbagai pihak dari pemerintah dan swasta sering tidak diikuti dukungan modal dan jaminan pasar sehingga kurang diadopsi.

Kapasitas usaha pengolah sagu tradisional dipengaruhi secara positif dan nyata oleh kapasitas diri serta dukungan dan layanan penyuluhan. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kapasitas diri pengolah sagu tradisional serta membenahi mekanisme pemberian dukungan dan layanan penyuluhan. Dukungan fisik yang selama ini diberikan pemerintah atau swasta seperti bantuan kompor dan oven listrik kepada beberapa perwakilan pengolah sagu tradisional di beberapa desa seperti Desa Ihamahu dan Suli tidak membawa manfaat yang berarti. Kapasitas diri pengolah sagu belum dipersiapkan untuk menerima dukungan tersebut ditambah lagi tidak adanya penyuluh yang siap sebagai *partner* pengolah sagu tradisional dalam menggunakan dan mengelola dukungan tersebut. Di samping itu, peralatan sering tidak sesuai dengan kondisi pengolah sagu, seperti oven listrik yang dinilai menimbulkan suhu yang terlalu panas sehingga memengaruhi kualitas produk dan mengganggu kenyamanan dalam bekerja.

Kapasitas usaha direfleksikan oleh tiga peubah teramati, yaitu: (1) modal, (2) tenaga kerja, dan (3) teknologi. Tenaga kerja dan teknologi terlibat secara langsung dalam proses produksi sehingga ketersediaannya sangat perlu, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tenaga kerja cukup tersedia, namun keterampilannya masih perlu ditingkatkan. Kemampuan pengolah sagu tradisional menyediakan dan menerapkan teknologi pengolahan pati/tepung sagu tergolong rendah karena orientasi usaha belum pada peningkatan kualitas dan kuantitas, tetapi lebih pada kebiasaan menjalankan usaha menurut cara yang diwariskan dari generasi ke generasi; di samping kurangnya modal usaha. Modal usaha dibutuhkan untuk membeli pati sagu, bahan tambahan seperti gula merah, kelapa, kenari, kayu bakar, kemasan (plastik), peralatan kerja, dan pembayaran upah tenaga kerja. Seperti halnya kaum perempuan di pedesaan Nigeria yang mengolah hasil pertanian berskala kecil dengan modal seadanya (Ibrahim *et al.*, 2010; Akinbami *et al.*, 2012), pengolah sagu umumnya juga hanya mengandalkan modal milik sendiri karena tidak memiliki akses ke sumber-sumber modal, seperti perbankan sehingga upaya untuk mengembangkan usaha masih sulit dilakukan.

## Strategi Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional

Penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan sagu sehingga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibanding produk olahan lainnya (Bustaman dan Susanto, 2007). Analisis SEM menunjukkan bahwa peubah yang memengaruhi kapasitas diri pengolah sagu tradisional adalah profil sosial ekonomi pengolah sagu tradisional serta dukungan dan layanan penyuluhan yang ada; sedangkan kapasitas usaha dipengaruhi oleh kapasitas diri serta dukungan dan layanan penyuluhan. Dengan demikian, strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional dapat dilakukan melalui dua tahapan, yaitu penguatan kapasitas diri yang dilakukan terlebih dahulu dan selanjutnya penguatan kapasitas usaha.

Penguatan kapasitas diri dapat dilakukan dengan memperbaiki aspek sosial ekonomi pengolah sagu tradisional (umur, lama berusaha, motivasi berusaha, nilai social, dan nilai budaya sagu) serta meningkatkan dukungan dan layanan penyuluhan. Umur dan lama berusaha tidak dapat ditingkatkan melalui suatu tindakan karena akan meningkat seiring perjalanan waktu, sedangkan motivasi berusaha, nilai fungsi sosial dan nilai fungsi budaya sagu dapat ditingkatkan.

Penguatan motivasi dibutuhkan agar usaha pengolahan sagu tidak hanya untuk memperoleh penghasilan, namun juga untuk memelihara budaya yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus untuk memelihara nilai-nilai sosial dan nilai budaya sagu. Louhenapessy *et al.* (2010) menjelaskan bahwa budaya makan sagu begitu menyatu dengan orang Maluku sehingga memunculkan semacam pameo yaitu *kalau belum makan sagu terasa belum kenyang*. Nilai sosial dan budaya sagu juga terwujud dalam prinsip *sharing* dan *caring* yang digambarkan dalam ungkapan *kalau hidup orang basudara gandong ee, sagu salempeng dipatah dua* yang menggambarkan rasa kebersamaan masyarakat satu dengan lainnya baik yang ada di desa maupun yang sudah berada di rantau orang. Nilai-nilai sosial dan budaya sagu cenderung menurun pada kelompok umur muda sehingga jika tidak dikuatkan akan dapat menghilang di waktu yang akan datang, padahal nilai-nilai tersebut sangat penting untuk tetap menjaga rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat. Penguatan aspek sosial budaya dapat dilakukan melalui peran tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama, serta para orang tua melalui pemberian contoh-contoh perilaku serta selalu mengingatkan peran sagu dalam hidup dan budaya masyarakat Maluku baik melalui acara-acara formal maupun informal. Dengan demikian, budaya tetap dipertahankan, namun orientasi pasar perlu ditingkatkan.

Peubah dukungan dan layanan penyuluhan perlu ditingkatkan untuk menguatkan kapasitas diri pengolah sagu melalui pembenahan ketiga fungsi penyuluh, yaitu sebagai katalisator, motivator, dan fasilitator. Ketiga fungsi penyuluh ini dibutuhkan agar pengolah sagu tradisional memiliki kapasitas diri yang tidak statis, tetapi dinamis. Kapasitas diri yang dinamis direfleksikan oleh tiga indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang, serta kemampuan menyusun perencanaan usaha. Selama ini, peran yang sering dilakukan oleh penyuluh yang ada adalah sebagai motivator, sedangkan peran sebagai fasilitator dan katalisator kurang dilaksanakan. Dukungan pemerintah dan pihak swasta yang didominasi dukungan fisik belum tepat diberikan jika pengolah sagu belum memiliki kapasitas diri yang baik karena tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan dukungan nonfisik perlu diikuti dengan pendampingan dan penyediaan sarana penunjang.

Kapasitas diri memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam menguatkan kapasitas usaha dibandingkan dukungan dan layanan penyuluhan yang juga berpengaruh terhadap kapasitas diri. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya penyuluhan dalam menguatkan kapasitas pengolah sagu tradisional. Analisis SEM juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas usaha akan memengaruhi produktivitas usaha

dan selanjutnya produktivitas usaha akan memengaruhi pendapatan. Peningkatan produktivitas usaha pengolahan sagu yang meliputi kualitas dan kuantitas akan meningkatkan kesempatan untuk penganekaragaman pangan (diversifikasi pangan), baik pada tingkat rumah tangga, maupun masyarakat.

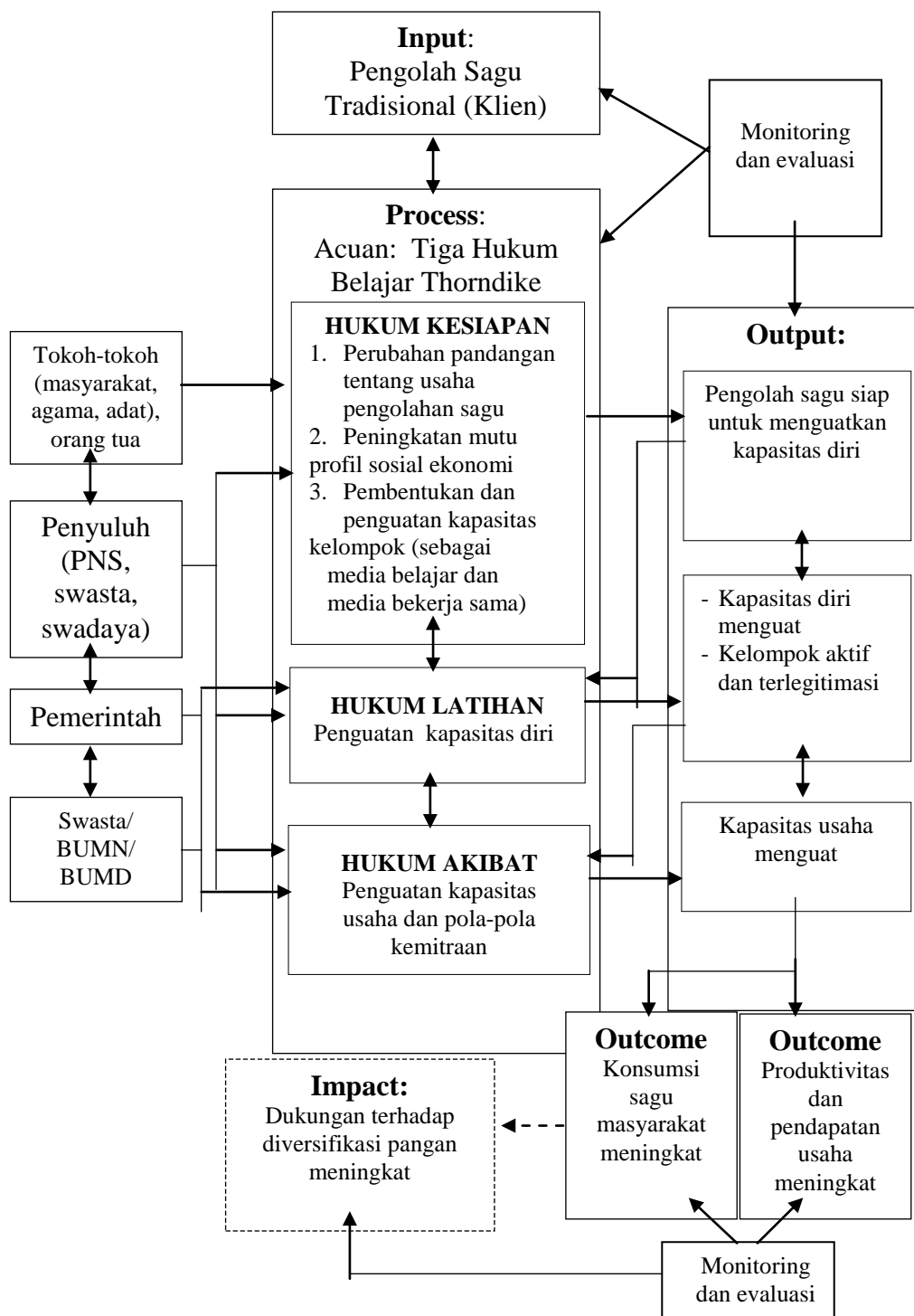
Ada tiga pihak yang perlu dipersiapkan dalam penguatan kapasitas diri dan kapasitas usaha pengolah sagu tradisional, yaitu: (1) penyuluh sebagai agen perubahan, (2) pemerintah dan swasta yang terkait dengan pengembangan sagu Maluku, dan (3) pengolah sagu tradisional sebagai pelaku utama. Ketiga pihak ini memiliki peran masing-masing namun dalam kerangka kerja yang saling bersinergi satu sama lain; dalam hal ini, dibutuhkan strategi penyuluhan yang tepat sesuai dengan paradigma baru penyuluhan pertanian seperti disyaratkan Slamet (2003) dan sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yaitu melayani kebutuhan informasi bagi pelaku utama dan pelaku usaha, mempertimbangkan kondisi setempat, berorientasi agribisnis, menggunakan pendekatan kelompok dan bersifat humanistik-egaliter, fokus pada kepentingan pengolah sagu, profesionalisme dan akuntabel untuk memuaskan pengolah sagu. Dengan demikian, peran penyuluhan sebagai transformasi perilaku manusia melalui pendekatan pendidikan (Amanah, 2007) dapat tercapai. Strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional didasarkan atas prinsip belajar Thorndike dengan tiga hukumnya, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat yang dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional membutuhkan penyuluh-penyuluh dengan jumlah yang cukup sehingga dapat menjangkau semua pengolah sagu yang sudah dipersiapkan. Penyuluh juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengolah sagu tradisional dan kemampuan bersinergi dengan pihak-pihak lain yang terkait.

Pembentukan kelompok pengolah sagu perlu diinisiasi agar muncul dari keinginan para pengolah sagu. Pada masyarakat Maluku, kepala desa yang dikenal dengan sebutan *Bapa Raja* atau *Ibu Raja* dan tokoh-tokoh agama sangat dihormati dan didengar. Keberadaan *Bapa Raja*, *Ibu Raja* dan tokoh-tokoh agama dapat menjadi motivator pembentukan kelompok pengolah sagu tradisional. Kelompok pengolah sagu juga dapat dibentuk melalui kelompok-kelompok keagamaan seperti kelompok pengajian wanita pada kaum Muslim dan kelompok pelayanan kaum wanita (Pelwata) pada kaum Kristen. Kelompok-kelompok keagamaan ini cukup solid dan terdapat di semua desa mulai dari kelompok-kelompok kecil hingga gabungan kelompok. Di samping itu, masyarakat Maluku juga mengenal kelompok-kelompok kekeluargaan yang diikat hubungan darah, misalnya kelompok marga (*mata rumah*) yang umumnya memiliki banyak anggota dalam satu desa. Pengalaman berkelompok anggota-anggota kelompok tersebut dapat menjadi dasar dan penguat bekerja sama dalam usaha pengolahan sagu. Kelompok dapat dipecah menjadi beberapa subkelompok agar lebih mudah dan efektif dalam bekerja. Pada kelompok-kelompok atau subkelompok ini diharapkan muncul pengolah-pengolah sagu dengan kapasitas yang lebih baik sehingga dapat diusulkan menjadi penyuluh-penyuluh swadaya bagi anggota kelompoknya sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/11/2008 tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta.

Sejalan dengan upaya penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional, upaya peningkatan konsumsi sagu juga perlu dilakukan pada masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi memandang sagu lebih rendah dibandingkan beras. Perubahan pola konsumsi masyarakat dari sagu ke nonsagu akan berimplikasi pada hilangnya ketahanan dan kedaulatan pangan dari sumber daya alam yang dimiliki (Girsang *et al.*, 2011). Peningkatan konsumsi sagu dalam rangka diversifikasi pangan juga perlu dilakukan melalui komitmen seluruh komponen masyarakat dan Pemerintah Provinsi Maluku.

Komitmen dimaksud merupakan penghargaan terhadap pangan sagu sebagai pangan lokal yang sudah membudaya dan perlu dilestarikan.



Ket: - Panah bergaris putus-putus menunjukkan pengaruh jangka panjang  
- Kotak berbingkai garis putus-putus menunjukkan kondisi jangka panjang yang diharapkan

Gambar 3. Skema Strategi Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional

Pemerintah melalui kewenangan yang dimiliki dapat mendorong peningkatan konsumsi sagu, diantaranya dengan lebih mengoptimalkan pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Sagu (disebut Perda Sagu) yang diantaranya bertujuan menjamin ketersediaan sumber bahan makanan penghasil karbohidrat seperti diatur dalam Pasal 3 Perda Sagu tersebut (Pemerintah Provinsi Maluku, 2011). Selanjutnya Pasal 5 Perda Sagu menyatakan pengelolaan dan pelestarian sagu merupakan satu kesatuan kegiatan yang meliputi: (1) pemeliharaan, pengembangan dan pelestarian potensi tanaman dan hutan sagu, (2) penanaman lahan potensial yang dapat menjadi kebun dan/atau hutan sagu, (3) pemanfaatan tepung sagu sebagai sumber bahan pangan karakteristik Maluku, bahan baku industri dan bahan bio energi, dan (4) pengelolaan makanan berbahan dasar sagu sebagai makanan khas Maluku. Pelaksanaan Perda Sagu masih belum optimal dan lebih difokuskan pada kegiatan 1 dan 2 yang merupakan aspek budidaya sagu, sedangkan aspek 3 dan 4 lebih difokuskan pada upaya menghasilkan tepung sagu untuk kebutuhan ekspor.

Selain mengoptimalkan pelaksanaan Perda Sagu, peningkatan konsumsi sagu juga dapat dilakukan dengan menjadikan pangan berbahan dasar sagu sebagai pangan wajib dalam setiap acara resmi pemerintahan dan mewajibkan seluruh pelaku usaha restoran/kuliner dan café-café yang kian menjamur di Kota Ambon dan ibukota kabupaten-kabupaten untuk menyediakan pangan berbahan dasar sagu dan mempromosikannya.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Kapasitas diri pengolah sagu tradisional dipengaruhi secara langsung oleh profil sosial ekonominya dan dukungan kelembagaan; sedangkan kapasitas usaha dipengaruhi secara langsung oleh kapasitas diri dan dukungan kelembagaan. Penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional sebaiknya dilakukan secara bertahap, didahului dengan penguatan kapasitas diri dan diikuti dengan penguatan kapasitas usaha dan bukan sebaliknya. Penguatan kapasitas diri diprioritaskan untuk peningkatan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mencari dan memanfaatkan peluang serta menyusun perencanaan usaha; sedangkan penguatan kapasitas usaha terutama ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan teknologi, tenaga kerja, dan modal usaha.

Ada enam hal yang perlu dipersiapkan sebagai strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional, yaitu: (1) penyuluh (pemerintah, swasta, dan swadaya) yang memiliki kompetensi sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator terkait dengan pengembangan usaha pengolahan sagu, (2) pesan-pesan inovasi yang sesuai kebutuhan dan kemampuan pengolah sagu tradisional, (3) dukungan modal dan peralatan/teknologi yang dapat dimanfaatkan pengolah sagu dalam mengembangkan usahanya, (4) pasar yang menjamin bagi produk olahan sagu yang dihasilkan, terutama pasar di luar Maluku dengan tingkat harga yang sesuai, (5) kebijakan Pemerintah Maluku yang mendukung peningkatan konsumsi sagu, dan (6) pengolah sagu tradisional yang siap menerima perubahan.

Implikasi kebijakan yang timbul dari strategi ini adalah: (1) melakukan pendataan jumlah pengolah sagu tradisional dan profil usahanya di seluruh sentra pengolahan sagu di Maluku, (2) membangun hubungan yang saling bersinergi antara Pemerintah Daerah Maluku beserta instansinya yang terkait dengan pengembangan sagu, perguruan tinggi di Maluku, BPTP, dan BUMN/Swasta, (3) penyiapan penyuluh dengan segala sarana dan prasarana penyuluhan oleh Dinas Pertanian dan Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh) setempat, (4) menjadikan produk olahan sagu sebagai sajian khas daerah Maluku pada

setiap acara formal di pemerintahan; menu khas pada setiap tempat usaha makanan dan minuman (*food and beverage*), seperti café, restoran, dan wisata kuliner daerah Maluku; dan melaksanakan program *one day with sago* yang bertujuan menguatkan kembali kecintaan masyarakat Maluku terhadap sago terutama bagi generasi muda; (5) bagi perguruan tinggi dan BPTP perlu mendorong pengembangan penelitian di bidang teknologi pengolahan tepung sago, manajemen pengelolaan usaha pengolahan sago, dan hubungan sosial antarpengolah sago yang didasarkan atas kondisi pengolah sago tradisional sehingga dapat diterapkan; dan (6) optimalisasi pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Sagu (Perda Sagu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aker, J.C. 2011. Dial "A" for Agriculture: A review of Information and Communication Technologies for Agricultural Extension in Developing Countries. *Agricultural Economics*. 42 (6): 631-647.
- Akinbami, C., M. Aluko, A. Momodu. 2012. Technology Adoption And Women Entrepreneurial Behaviour: Case Of Agro-Allied Businesses In Rural South Western Nigerian Communities. *International Journal Of Science And Technology*. 1 (10): 509-523.
- Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 3 (1): 64-67.
- Atapary, K.C. 2010. Strategi Pengembangan Teknologi dan Investasi Usaha Pengolahan Sagu di Pulau Ambon. Tesis. MB IPB. Bogor. 111 p.
- Baser, H and P. Morgan. 2008. Capacity, Change and Performance: Study Report. European Centre for Development Policy Management.
- Bustaman, S and A.N. Susanto. 2007. Prospek dan Strategi Pengembangan Sagu untuk Mendukung Ketahanan Pangan Lokal di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP)*. XV (2): 169-202.
- Eade, D. 2005. Capacity Building: An Approach to People-Centred Development. Oxfam GB, Oxford, UK.
- Fabiyi, E.F and B.M. Hamidu. 2011. Adoption of Improved Technologies in Soyabean Processing and Utilization in Tafawa Balewa Local Government Area of Bauchi State, Nigeria.
- FAO. 2003. World Agriculture: Toward 2015/2030. Chapter 13. Earthscan. Rome.
- Fatchiya, A. 2010. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 218 p.
- Forsman, S. And J. Paananen. 2001. Local Food Systems: Explorative Findings from Finland. MTT Agrifood Research Finland, Economic Research, Helsinki, Finland.
- Girsang, W., L.O. Kakisina dan G.H. Augustyn. 2011. Revitalisasi Model Diversifikasi Pangan Lokal di Wilayah Pulau-pulau Kecil di Provinsi Maluku [laporan akhir]. Program Kerja Sama Kemitraan Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi (KKP3T) Tahun 2011, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hakim, L dan B.G. Sugihen. 2009. Keberdayaan Petani Sayuran dalam Mengakses Informasi Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 5 (1): 59-68.
- Ibrahim, H.Y., N.D. Saingbe, and H.I. Ibrahim. 2010. An Evaluation Of Groundnut Processing by Women in a Rural Area of North Central Nigeria. *Journal of Agricultural Science*. 2 (1): 206-212.

- Lapple, D. and T.V. Rensburg. 2011. Adoption of Organic Farming: Are There Differences Between Early and Late Adoption? *Ecological Economics*. 70: 1406-1414.
- Le Gal, P.Y., A. Merot, C.H. Moulin, M. Navarrete, and J. Wery. 2010. A Modelling Framework To Support Farmers In Designing Agricultural. *Environmental Modelling & Software*. 25 (2): 258-268.
- Liou, J. 2004. Community Capacity Building to Strengthen Socio-Economic Development with Spatial Asset Mapping. 3rd FIG Regional Conference Jakarta Indonesia, October 3-7, 2004.
- Louhenapessy, J. E., M. Luhukay, S. Talakua, H. Salampessy, and J. Riry. 2010. Sagu: Harapan dan Tantangan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nai-Ako, R.I., A.O. Ologunde, and O.G. Adekola. 2010. Global Integration, Household Survival, and Economic Empowerment of Women in Osun State, Nigeria. *Journal of Nigeria Studies*. 1(1), Fall 2010.
- Pemerintah Provinsi Maluku. 2011. Himpunan Lembaran Daerah dan Berita Daerah Provinsi Maluku Tahun 2011. Biro Hukum dan HAM Sekretariat Daerah Provinsi Maluku.
- Rusli, S. 1995. Pengantar Kependudukan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Slamet, M. 2003. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. IPB Press. Bogor.
- Subagio, H., Sumardjo, P.S. Asngari, P. Tjitropranoto, dan D. Susanto. 2008. Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1): 11-20.
- Sunarso, Y. dan D. Suseno. 2008. Analisis Dampak Pengembangan Produk Makanan Olahan Usaha Kecil Mikro terhadap Kinerja Usaha. *Jurnal Eksplorasi* . XX(1):17-33. Tersedia pada: <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/201081733.pdf>. (26 Agustus 2011).
- Syahyuti. 2006. Konsep Penting dalam Pengembangan Pedesaan dan Pertanian. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Tjitropranoto, P. 2005. Konsep Pemahaman Diri, Potensi/Kesiapan Diri, dan Pengenalan Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*. 1 (1): 62-67.
- Yunita. 2011. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir Dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. 347 p.